

Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* secara Verbal dan Non Verbal di SMA Negeri 7 Kota Serang

Meysi Melati

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: meysimelati24@gmail.com

Article History:

Received: 26 November 2025

Revised: 17 Februari 2026

Accepted: 12 Maret 2026

Keywords: *Teacher's Role, Bullying, Education, Social Action Theory*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sosiologi dalam menangani perundungan di kalangan siswa di SMA Negeri 7 Kota Serang. Penelitian ini fokus pada mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dan mengkaji strategi yang digunakan guru sosiologi untuk merespons dan mencegah tindakan tersebut melalui integrasi nilai-nilai sosial dan norma-norma masyarakat. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan, dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan proses reduksi, penyajian, dan verifikasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa perundungan di sekolah diwujudkan dalam bentuk verbal dan non-verbal, termasuk keterlibatan, pengucilan, dan intimidasi teman sebaya. Guru sosiologi memainkan peran sentral sebagai pendidik, mentor, dan pengontrol sosial dengan mendorong suasana belajar yang aman dan etis melalui diskusi kelas, instruksi moral, dan penguatan empati sosial siswa. Berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, upaya guru dipahami sebagai tindakan rasional yang diarahkan pada nilai-nilai dan tujuan pendidikan yang mendorong perilaku sosial positif di kalangan siswa. Secara keseluruhan, hasil tersebut menyoroti pentingnya keterlibatan guru dalam menumbuhkan lingkungan yang mendukung dan mengurangi lingkungan di sekolah.*

PENDAHULUAN

Kekerasan adalah perilaku yang dijalankan oleh individu maupun kelompok tertentu yang dikategorikan sebagai pelanggaran hukum karena berlangsung tanpa persetujuan korban serta menimbulkan dampak berupa gangguan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dampak itu tidak sebatas diderita oleh individu yang menjadi korban, namun memengaruhi keseimbangan keluarga dan masyarakat secara luas. Salah satu bentuk perilaku agresif yang paling kerap muncul dijumpai sekitar lingkungan sekolah adalah *bullying*. Secara esensial, *bullying* merupakan tindakan agresif yang dilaksanakan secara sadar, intimidasi, merendahkan, maupun mendominasi

orang lain, baik secara emosional, fisik, maupun mental. Bentuk perundungan ini bisa terjadi mencakup seluruh jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Marlangan et al., 2020).

Bullying pada dasarnya merupakan dorongan untuk menimbulkan kerugian kepada orang lain melalui tindakan yang menyebabkan penderitaan. Tindakan tersebut seringkali dilakukan oleh satu orang maupun sekelompok orang yang mempunyai posisi dominan, sehingga korban tidak mampu melawan dan kerap mengalami perundungan secara berulang. Di sekolah, korban *bullying* umumnya adalah siswa dengan sifat pendiam, memiliki kepercayaan diri rendah, serta keterampilan sosial yang kurang, terutama dalam hal ketegasan. Mereka sering kali tidak mampu melindungi dirinya, merasa terluka, takut menghadapi pelaku, dan berharap tidak menjadi sasaran berikutnya (Andryawan et al., 2023).

Kasus perundungan semakin sering ditemukan di sekolah dan dapat terjadi kapan saja, termasuk oleh teman sebaya. Idealnya, sekolah adalah tempat di mana siswa merasa aman dan nyaman, namun kenyataannya tidak selalu demikian karena *bullying* tidak mudah terdeteksi, baik dari segi waktu maupun tempat. Oleh sebab itu, penanganan *bullying* memerlukan perhatian menyeluruh melibatkan berbagai unsur, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, serta masyarakat. Guru memiliki peran khusus karena selain sebagai pendidik, guru juga bertanggung jawab secara moral dalam mengawasi dan mengendalikan perilaku siswa (Massialas & Allen, 1996). Guru juga bertugas menjaga kualitas hidup siswa, baik dalam aspek kesehatan fisik maupun kesejahteraan psikologis (Izzatulislami & Kumaat, 2022).

Perilaku *bullying* di kalangan remaja, terutama pada tingkat SMA, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tindakan ini dapat berwujud kekerasan fisik, verbal, sosial, hingga *cyberbullying*. Berdasarkan data PISA tahun 2023, sekitar 41,1% siswa di Indonesia mengaku telah mengalami tindakan *bullying*, yang hampir dua kali lebih tinggi relatif terhadap standar rata-rata negara OECD yang berada pada angka hanya 22,7% Indonesia bahkan menempati posisi kelima secara global dalam kasus *bullying*. Sementara itu, KPAI juga mencatat adanya peningkatan laporan *bullying* sebesar 25% pada tahun 2023. Hal ini, menggambarkan dimana *bullying* telah menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian intensif.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Aspek ini, sesuai dengan pendapat Turner & Helms (dalam Prianti et al., 2008) yang menyatakan dimana lingkungan sekolah berkontribusi terhadap perkembangan sosial siswa melalui hubungan antara guru dan peserta didik. Hubungan ini memberikan pengalaman berharga bagi siswa dan memengaruhi perilaku sosial mereka.

Dalam upaya perlindungan anak, keberadaan UPTD PPA (Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) menunjukkan peran krusial sebagai lembaga yang memberikan layanan terintegrasi kepada korban kekerasan, termasuk perundungan. Lembaga ini membantu menekan angka kekerasan pada anak dan menyediakan jalur pelaporan yang dapat diakses melalui guru, orang tua, maupun pihak berwenang. Meski demikian, *bullying* tetap menjadi ancaman bagi perkembangan remaja, terlebih siswa SMA yang berada pada masa transisi kritis.

Data FSGI tahun 2023 mengungkapkan adanya 23 kasus perundungan di sekolah, dengan persentase 13,5% terjadi di tingkat SMA. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya terjadi antar siswa, melainkan juga dapat melibatkan guru. Kedekatan guru dan siswa dalam berbagai aktivitas sekolah membuat guru memiliki posisi strategis sebagai jembatan antara sekolah dan orang tua, sekaligus agen pembentukan karakter. Namun, faktor

latar belakang keluarga, budaya, serta pola komunikasi orang tua turut memengaruhi interaksi sosial siswa dan dapat menjadi pemicu munculnya *bullying*.

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang terstruktur mempunyai fungsi utama dalam mengembangkan karakter peserta didik termasuk pola pikir, sikap, dan perilaku. *Bullying* dapat menimbulkan dampak psikologis serius, seperti rendah diri, ketakutan, dan keengganan berinteraksi (Olweus, 1993; Rigby, 2003). Bentuk *bullying* yang sering terjadi mencakup ejekan, kekerasan fisik, penyebaran rumor, ancaman, hingga pengambilan barang secara paksa. Jika dibiarkan, *bullying* dapat menimbulkan trauma mendalam dan berpengaruh panjang terhadap kehidupan korban. Oleh karena itu, sekolah harus mampu membangun suasana yang aman, penuh rasa saling menghormati, serta mendorong kerja sama antar siswa (Bu'ulolo, 2022).

Lingkungan sekolah yang negatif juga dapat memengaruhi perkembangan psikologis siswa dan berdampak buruk pada pendidikan. Untuk itu, peran sekolah sangat penting dalam menanamkan visi, misi, dan tata tertib kepada siswa agar terbentuk karakter positif (Widiansyah & Tesniyadi, 2023). Faktor penyebab *bullying* dapat berasal dari keluarga, seperti pola asuh keras dan kurangnya komunikasi, maupun dari lingkungan luar seperti pengaruh teman sebaya dan media sosial. Tanpa penanganan, kondisi tersebut dapat membentuk pribadi dengan empati rendah dan perilaku dominan.

Guru, terutama guru sosiologi, harus melakukan pendekatan khusus kepada pelaku dan korban *bullying*, seperti memanggil korban untuk dilakukan konseling dan memberikan nasihat kepada pelaku. Guru juga perlu menanamkan nilai agama dan sosial untuk membentuk karakter siswa sehingga mereka memahami bahwa *bullying* merupakan perilaku menyimpang (Nurussama, 2019). Mengingat dampak negatif *bullying* yang sangat besar, penelitian mengenai peran guru dalam mencegah *bullying* menjadi penting untuk dilakukan.

Hasil Pra-Observasi pada 14 Januari 2025 di SMA Negeri 7 Kota Serang menemukan kasus *bullying* yang meresahkan, termasuk kasus seorang siswa dengan keterbatasan fisik (sumbing) yang menjadi korban ejekan. Kondisi ini menegaskan perlunya peran guru sosiologi dalam membangun lingkungan kelas yang inklusif dan saling menghargai. Guru sosiologi di sekolah juga berperan dalam pengajaran nilai sosial, etika, serta penghargaan terhadap orang lain, yang berperan besar dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks akademik, namun pun sebagai bekal siswa pada kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada "Peran Guru Sosiologi dalam Mengatasi *Bullying* secara Verbal dan Non-Verbal di SMA Negeri 7 Kota Serang."

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti memakai pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Hal tersebut, dilakukan karena dianggap mampu menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena *bullying* serta peran guru sosiologi dalam menangani kasus tersebut di lingkungan sekolah. Peneliti berupaya memahami makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang terjadi secara langsung dari perspektif subjek penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam, observasi secara langsung, serta dokumentasi.

Wawancara dilaksanakan kepada guru sosiologi, guru BK, juga beberapa siswa yang pernah mengalami maupun menyaksikan tindakan *bullying*. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh informasi terkait bentuk-bentuk *bullying*, pola interaksi siswa, serta strategi yang

digunakan guru dalam melakukan intervensi. Kegiatan observasi ditempuh di lingkungan sekolah, pada saat situasi pembelajaran di kelas ataupun saat aktivitas di luar kelas saat interaksi siswa banyak terjadi, sehingga peneliti dapat melihat secara langsung situasi sosial dan potensi munculnya *bullying*. Selain itu, dokumentasi berupa foto, catatan sekolah, serta arsip laporan perilaku siswa digunakan untuk memperkuat temuan penelitian.

Teknik analisis data penelitian terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data ditempuh dengan memilah serta menyederhanakan informasi yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikutnya, data disusun pada uraian naratif maupun matriks hingga membantu peneliti menelaah keterkaitan antara temuan. Tahap akhir berupa proses penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan sejak penelitian dimulai hingga data dirasa jenuh dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian di SMA Negeri 7 Kota Serang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki dinamika sosial yang cukup kompleks karena siswa berasal dari latar belakang yang beragam. Interaksi yang terjadi setiap hari menghasilkan berbagai bentuk hubungan sosial, mulai dari kerja sama hingga konflik yang berpotensi memunculkan perilaku *bullying*. Sekolah, sebagai tempat pembentukan karakter siswa, mempunyai tanggung jawab besar dalam rangka menyediakan lingkungan belajar yang aman serta bebas dari tindakan intimidasi, terutama *bullying* baik secara verbal dan non-verbal.

Penelitian tersebut melibatkan beberapa informan, yakni adalah guru sosiologi, guru bimbingan konseling (BK), serta siswa yang pernah mengalami atau menyaksikan tindakan *bullying*. Setiap informan memberikan gambaran yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana pola *bullying* terbentuk dan bagaimana sekolah meresponsnya. Guru sosiologi sebagai tokoh sentral dalam penelitian ini memberikan penjelasan mendalam mengenai peran mereka dalam mengendalikan perilaku siswa, sedangkan guru BK memberikan perspektif terkait dampak psikologis pada korban dan proses konseling yang dilakukan. Siswa yang menjadi informan memberikan kesaksian langsung mengenai pengalaman mereka, baik sebagai korban, saksi, maupun sebagai bagian dari dinamika sosial kelas.

Berdasarkan temuan lapangan, *bullying* verbal adalah jenis perundungan yang banyak muncul di lingkungan sekolah. siswa melaporkan berbagai bentuk ejekan, hinaan, panggilan bernada merendahkan, serta ucapan yang menyentuh aspek fisik seseorang. Salah satu kasus yang cukup menonjol adalah perundungan terhadap siswa yang memiliki kondisi fisik berbeda (sumbing), di mana siswa tersebut menjadi target ejekan berulang dari teman sebaya. Meskipun beberapa pelaku beranggapan bahwa ejekan tersebut hanyalah candaan, bagi korban hal ini menjadi sumber tekanan emosional yang signifikan dan memengaruhi rasa percaya dirinya. Situasi ini menunjukkan bahwa norma komunikasi antar siswa belum berjalan dengan baik, sehingga bentuk verbal agresif kerap dianggap lumrah dan tidak disadari sebagai bentuk kekerasan.

Selain verbal, *bullying* non-verbal atau sosial juga ditemukan dalam bentuk pengucilan, pembatasan interaksi, dan pengabaian secara disengaja. Korban seringkali tidak diajak berbicara, tidak diterima dalam kelompok belajar, atau bahkan dihindari dalam kegiatan di luar kelas. Bentuk pengucilan ini membuat siswa merasa tidak diterima dan kehilangan dukungan sosial. Di era digital, *bullying* sosial juga terjadi melalui grup WhatsApp kelas, di mana beberapa siswa secara sengaja memermalukan atau mengeluarkan komentar merendahkan yang tidak mereka

sampaikan secara langsung. Perundungan melalui grup digital ini lebih sulit dideteksi guru karena berlangsung di luar pengawasan sekolah, namun dampaknya tetap dirasakan oleh korban.

Dalam upaya mencegah terjadinya *bullying*, guru sosiologi mengambil langkah preventif melalui proses pembelajaran. Materi mengenai nilai sosial, norma, interaksi sosial, dan penyimpangan sosial dimanfaatkan oleh guru untuk menanamkan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Guru seringkali menggunakan contoh-contoh kasus *bullying* dalam kegiatan diskusi agar siswa dapat menyadari dampak dari perbuatannya yang mereka lakukan kepada individu lain. Pendekatan ini membantu menumbuhkan empati serta kesadaran moral pada diri peserta didik, maka mereka memahami kalau ucapan maupun perilaku tertentu dapat melukai orang lain secara emosional.

Ketika terjadi kasus *bullying*, guru sosiologi berperan melakukan intervensi terhadap korban maupun pelaku. Guru memberikan ruang aman bagi korban untuk menceritakan pengalaman mereka dan memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Kolaborasi antara guru sosiologi dan guru BK menjadi penting dalam tahapan ini karena guru bimbingan konseling (BK) dapat memberikan pendampingan psikologis lebih mendalam. Terhadap pelaku, guru memberikan arahan yang bersifat edukatif, bukan hanya bersifat hukuman, agar pelaku memahami dampak perilaku mereka dan mampu memperbaiki interaksinya dengan teman-teman. Pendekatan seperti ini bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan, bukan hanya menghentikan satu tindakan saja.

Selain itu, guru sosiologi menjalankan fungsi sebagai pengontrol sosial yang mengawasi dinamika hubungan antar siswa. Guru memperhatikan perubahan sikap, interaksi kelompok, dan kecenderungan perilaku menyimpang yang dapat berkembang menjadi perundungan. Ketika menemukan adanya gejala awal, guru segera memberikan arahan agar tidak terjadi tindakan yang lebih serius. Peran pengawasan tersebut dianggap sangat penting karena banyaknya perilaku *bullying* yang muncul tanpa sepengetahuan guru karena dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh siswa.

Menurut teori tindakan sosial Max Weber, perilaku itu termasuk dalam tindakan yang dilandasi oleh makna subjektif yang memengaruhi cara individu bertindak. Guru sosiologi dalam mengatasi *bullying* dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori tindakan. Upaya guru dalam merancang strategi pembelajaran dan intervensi termasuk dalam tindakan rasional instrumental, di mana guru secara sadar memilih tindakan yang paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu mencegah dan mengurangi *bullying*. Tindakan guru dalam menginternalisasikan nilai moral serta etika terhadap peserta didik, seperti menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi solidaritas, termasuk dalam tindakan rasional berorientasi nilai. Sementara itu, empati yang ditunjukkan guru dalam mendampingi korban *bullying* merupakan bentuk tindakan afektif. Adapun kebiasaan guru untuk selalu memberikan peringatan, melakukan pembinaan, dan mengawasi siswa merupakan contoh tindakan tradisional yang sudah menjadi rutinitas dalam lingkungan sekolah.

Sintesis keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* di SMA Negeri 7 Kota Serang merupakan masalah yang muncul dalam berbagai bentuk dan memiliki dampak emosional maupun sosial yang signifikan terhadap siswa. Guru sosiologi berperan secara signifikan, baik dalam pencegahan, penanganan, maupun pengawasan perilaku *bullying*. Pendekatan yang digunakan guru tidak semata-mata menitikberatkan pada hasil akademis, namun juga terkait penguatan karakter peserta didik dan sosial siswa sehingga upaya yang dilakukan lebih komprehensif. Peran guru sosiologi terbukti sejalan dengan teori tindakan sosial Weber, di mana

setiap tindakan guru memiliki landasan nilai, tujuan, emosi, dan tradisi yang membentuk gerak mereka dalam mengatasi fenomena *bullying* di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk *bullying* di SMA Negeri 7 Kota Serang masih terjadi dalam berbagai kategori, terutama verbal, non-verbal, social atau relasional, dan juga muncul dalam interaksi digital. Bentuk tersebut meliputi ejekan fisik, hinaan akademik, pemberian julukan negatif, pengucilan, serta intimidasi yang dianggap “candaan”, namun berdampak pada kondisi emosional korban.

Peran guru sosiologi terlihat melalui fungsi edukatif, pembimbingan, dan pengawasan sosial, termasuk memberikan ruang diskusi, mengajarkan nilai moral, memahami kondisi siswa, serta memberikan respons saat terjadi kasus *bullying*. Namun, keterbatasan seperti kurangnya keberanian siswa melapor dan sikap tertutup sebagian korban membuat penanganan tidak selalu optimal.

Faktor lingkungan sosial berkontribusi pada kemunculan *bullying*, terutama dinamika relasi kuasa antar siswa dan terbentuknya budaya mengejek yang dianggap wajar dalam pergaulan remaja. Hal tersebut memperlihatkan dimana *bullying* tidak cuma berakar pada perilaku individu, akan tetapi merupakan wujud penyimpangan sosial yang muncul akibat lemahnya kontrol sosial dan internalisasi empati di lingkungan sekolah.

Berdasarkan analisis menggunakan pendekatan Tindakan Sosial Max Weber, ditemukan bahwa perilaku *bullying* dan peran guru memiliki dasar tindakan tertentu, yaitu tindakan rasional instrumental (tujuan memperoleh status atau mengurangi *bullying* melalui strategi guru), tindakan berorientasi nilai (penanaman moral dan empati), tindakan afektif (emosi guru dan siswa), serta tindakan tradisional (kebiasaan mengejek atau praktik pembiasaan nilai oleh guru). Pendekatan ini menjelaskan bahwa fenomena *bullying* memiliki motif dan makna sosial yang kompleks.

Sintesis temuan mengindikasikan bahwa penanganan *bullying* perlu pendekatan multidimensional, tidak cukup hanya dengan aturan disiplin, melainkan melalui penguatan pendidikan karakter, empati, dan kesadaran sosial yang berkelanjutan. Guru sosiologi menjadi aktor penting yang dapat menghubungkan teori sosial dengan konteks kehidupan siswa untuk mendorong perubahan perilaku positif.

DAFTAR REFERENSI

- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M.P.T. (2023). Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science research*, 3(6), 2837-2850
- Annisa, I. (2023). Bentuk Perilaku Bullying Berdasarkan Lokasi di Sekolah (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Arifin, N. F. (2018). Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui pembelajaran IPS Kelas VIII D dan E di MTS Al-Maarif 01 Singosari Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Efianingrum, A. (2018). Membaca Realitas Bullying Di Sekolah: Tinjauan Multiperspektif Sosiologi. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(2), 1-12.
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk

-
- Kenakalan Remaja. Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos), 6(1), 26-33.
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 9(2), 24-29
- Khairunnisa, N., & Taufik, T. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Korban Bullying. *Current Issues in Counseling*, 3(1), 112-120.
- Lestari, S., Yumansyah, Y., & Mayasari, S. (2018). Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying. ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling), 6(2).
- Maharani, A. P. (2024). BULLYING DI DALAM DUNIA PENDIDIKAN: PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN DAN RESIKO KEMATIAN SISWA. SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara, 3(2), 162-175.
- Mardhiyah, U. A., Rahayu, M., & Nisa, K. (2025). Peran Guru dalam Menangani Perilaku Bullying di Madrasah Ibtidaiyah Swasta. SITTAH: Journal of Primary Education, 6(1), 85-96.
- Marlangan, F., Suryanti, N. M. N., & Syafruddin, S. (2020). Kekerasan di sekolah studi pada siswa SMA/SMK di Kota Mataram. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 7(1).
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis). Jurnal Living Hadis, 1(2), 242-258.
- Mukhyar, M. (2023). Pendidikan Berbudaya Perspektif Pemikiran Max Weber. Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(1).
- Nidawati, N. (2020). Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran. PIONIR: Jurnal Pendidikan, 9(2).
- Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. BASIC EDUCATION, 8(5), 510-520.
- Putri, A., & Hafizhullisan, P. N. R. (2023). Bullying Di Sekolah Dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan.
- Prahesti, V. D. (2021). Analisis tindakan sosial max weber dalam kebiasaan membaca asmaul husna peserta didik mi/sd. AN NUR: Jurnal Studi Islam, 13(2), 137-152
- Rachma, A. F. (2022). Teori Tindakan Sosial Max Weber Pada Konsumsi Mahasiswi Berbasis E-commerce Shopee (Studi Kasus Mahasiswi Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sani, B. A., Riyadi, A. R., & Saefudin, A. (2019). Perbedaan prestasi belajar siswa antara pelaku dengan korban bullying kelas V SD. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(3), 66-78.
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai pancasila pada siswa sekolah. Jurnal kewarganegaraan, 6(1), 2095-2102.
- Silawati, S., & Hidayati, D. (2024). Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Masalah Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. Academy of Education Journal, 15(1), 753-764.
- Solihat, Y. N., Andiani, L., Lestari, T. D., & Bandawati, S. (2024). Strategi Guru melalui Pendekatan Sosiologi dalam Penanaman Karakter Peserta Didik. Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies, 1(1), 40-51.
-

-
- Widiansyah, S., & Tesniyadi, D. (2023). PERAN SEKOLAH DALAM MENANGGULANGI PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI SMK TERPADU BISMILLAH KECAMATAN PADARINCANG KABUPATEN SERANG. *Didaktik:Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1700-1712.
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157-166.
- Yusmansyah, S. L., & Mayasari, S. (2018). Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying Forms and Factors Causing Bullying Behavior. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 3(1), 22-36.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan. *Jurnal penelitian & PPM*, 4(2), 324-330.